

DAMPAK EKOWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA AIR TERJUN KOTA BATU

Eki Permono, Arfida BR, M. Sri Wahyudi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: eki.permono07@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 26 December 2018

Revised 17 Januari 2019

Accepted 29 Januari 2019

Available online 23 February 2019

Keyword: *environmental*

impact; Batu waterfall; revenue;

social impact; tourist

development

JEL Classification

Abstract

This study had a objective, that is : to analyze about fover the fuction of forest and the walfare in tourist area of Batu waterfall so it can be known are over the forest fuction commensurate with the well being og obtained by local communities. Analysis tools used are descriptive quantitative using t-test, the results of this study showed people's income are changed, this can be seen from the average revenue of the society. Where the average income is Rp 770.000 growing up 77.99% to Rp 1,355,000. The social impact is assessed of changes in the quality and means of education. Improvement of facilities and quality of this became the catalyst so that the public send his son. Healthy life patterns society became better as well as the existence of a new business field that makes labor can be absorbed around the tourist areas. The negative impact of any missed over the function of the forest, that is because of the numbers of visitors to much adn resulted in noise at citizens when entering the rest time.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting disetiap negara adalah hutan. Dimana hutan merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat berlipat ganda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor kehutanan mengalami peningkatan pesat dari segi export perekonomian Indonesia pada era 80-90an. Expansi besar-besaran ini untuk mencukupi kebutuhan bahan baku kertas akhirnya mengorbankan cara legal guna memenuhi kebutuhan pasar. Hutan Tanaman Industri (HTI) digadang-gadang sampai tidak bisa mengatasi permintaan kayu yang terus meningkat. Hingga saat ini perbandingan luas hutan dengan daratan sendiri untuk Indonesia sebesar 46,33% (Achmaliadi, 2001). Memang tidak bisa dipungkiri kebutuhan akan kayu dalam bentuk furniture dan kerajinan ataupun karya-karya lain tidak bisa dipungkiri adanya. Reboisasi dan penanaman ulang setelah pebangan menjadi cara guna luas hutan di Indonesia agar tidak terus menurun.

Kota Wisata Batu (KWB) berada di kaki Gunung Panderman dimana kondisi alam yang identik dengan hutan dan wisata alam serta iklim dengan curah hujan tinggi. KWB di Jawa timur identik dengan hutan-hutan yang masih lebat dan rindangnya pepohonan yang menyelimuti lantaran dberada di daerah dataran tinggi dan berdekatan dengan Gunung Panderman, Gunung Welirang, Gunung Arjuno. Dibalik rindangnya hutan yang menyelimuti KWB dengan luas 11.071 hektar, pergerakan sektor pariwisata yang kian gencar setiap tahunnya, kini 2,705 hektar masuk kategori kritis. Lambat laun dari kawasan hutan yang mayoritas menyelimuti kawasan wisata air tejun ini dialih fungsikan menjadi play ground yang modelnya “kekinian” sehingga memiliki dampak positif dan negatif bagi para konsumen. Pemanfaatan dari sektor

perhutani memang harus bisa dioptimalkan secara maksimal agar bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Dari sekian banyaknya penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor perhutani merupakan sektor yang cukup besar bagi PDRB Kota Batu, sektor perhutani menjadi salah satu andalan Kota Batu dalam mendongkrak PDRB (Boedirachminarni, n.d.).

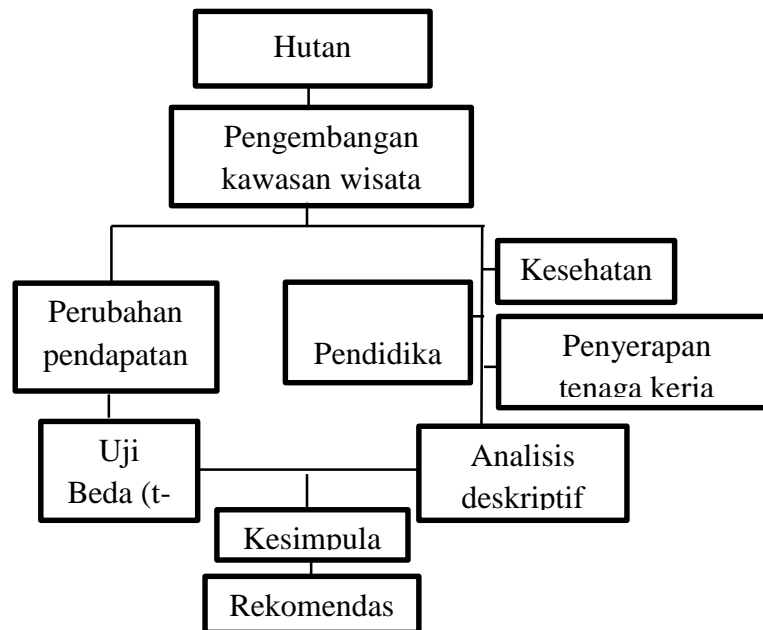
Menurut ("Undang-Undang RI," 1967) pengalih fungsian lahan hutan bukan tanpa sebab ataupun alasan. Guna mendongkrak retribusi dan pendapatan masyarakat sekitar hal tersebut dilakukan. Asas manfaat tetap pada kenyataan dilapangan memang pendapatan masyarakat sekitar wisata bertambah. Berdasar asas manfaat mengenai sumber daya hutan, hutan harus memberikan manfaat untuk kemakmuran rakyat. Pada penerapan dilapangan sistem yang dipakai merupakan pinjam pakai dimana penggunaan atas sebagian kawasan hutan baik telah ditunjuk maupun yang telah ditetapkan kepada pihak lain untuk pembangunan diluar sektor kehutanan tanpa mengubah status, peruntukan, dan fungsi kawasan hutan tersebut.

Perubahan-perubahan lingkungan, khususnya lingkungan ekonomi membuat sebagian pengusaha kecil dan menengah terpaksa gulung tikar. Namun

sebagian pengusaha masih dapat bertahan hidup karena mereka mampu mengantisipasi perubahan itu (Budi & Yuli, 1993). Setelah alih fungsi hutan menjadi play ground yang kekinian, kondisi pemukiman sekitar wisata menjadi lebih apik dan indah. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak positif dari playground tersebut yang menjadi motivasi bagi masyarakat sekitar guna mengatur kondisi dan tata letak rumah mereka agar bisa dimanfaatkan, entah itu menjadi lahan parkir atau menjadi warung guna sebagai sarana istirahat bagi para wisatawan. Masyarakat sekitar kawasan wisata mayoritas bekerja sebagai tukang kebun atau petani. Sehubungan adanya playground ini tadi secara tidak langsung penghasilan masyarakat ikut naik, mulai dari Pertumbuhan ekonomi harusnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun syaratnya adalah bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto harus dibarengi dengan pengendalian laju inflasi (Nuraini, 2017)

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Wisata Air Terjun Kota Batu sehingga dapat diketahui apakah ekowisata dikawasan air terjun Kota Batu sepadan dengan kesejahteraan yang didapatkan oleh masyarakat lokal.

Gambar 1. Kerangka Pikir



Hutan sebagai tempat wisata awalnya hanya menyediakan air terjun sebagai desinasi wisatanya, namun hal itu terus berkembang hingga terciptanya play ground seperti yang kita ketahui sekarang, dari perkembangan hutan menjadi play ground inilah peneliti mengambil empat variabel untuk digunakan sebagai studi penelitian, diantaranya ada; kesehatan, pendidikan, dan penyerapan tenaga yang menggunakan alat analisis deskriptif, sedangkan sisanya satu variabel adalah pendapatan yang diuji menggunakan uji beda (t-test). Berdasarkan hasil uji untuk variabel-variabel di atas bisa ditarik kesimpulan untuk selanjutnya bisa ditindaklanjuti sebagai rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Coban Talun dan Coban Rais Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan mempertimbangkan Wisata Air Terjun tersebut merupakan salah satu objek wisata yang potensial untuk dikelola dan dikembangkan.

Populasi penelitian ini ialah seluruh pelaku sektor informal di dua lokasi penelitian yang berjumlah 15 orang di masing-masing lokasi penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah semua pelaku sektor informal yang berarti 30 responden, metode ini dikenal dengan metode sensus. Peneliti menggunakan empat variabel yaitu; pendapatan, penyerapan tenaga kerja, kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan.

Data yang diperoleh peneliti didapat menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui kuesioner dan wawancara dari responden sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan

kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode uji t atau t-test.

Peneliti menggunakan teknik uji beda yang mana sesuai dengan latar belakang dan judul bahwasannya peneliti ingin menguji dampak sebelum dan setelah adanya alih fungsi dikawasan wisata coban. Dengan menggunakan uji beda (t-test) dengan aplikasi SPSS. Dalam hal ini uji beda dilakukan untuk mengukur sebelum dan sesudah suatu perlakuan.

Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

D : Selisih nilai kelompok 1 dan kelompok 2

n : Ukuran Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan karakteristik pelaku ekonomi sebagai responden diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dari 30 orang. Responden tersebut merupakan masyarakat kawasan sekitar wisata air terjun dan merasakan dampak kegiatan wisata baik langsung ataupun tidak langsung sama-sama mendapatkan manfaat dari aktivitas wisata. Secara spesifik masyarakat yang mendapat manfaat dari adanya alih fungsi hutan dikawasan wisata ini adalah mereka yang memiliki warung ataupun sepeda motor untuk ojek wisata. Pengelolaan wisata air terjun ini dikelola oleh Perhutani dan Paguyuban Masyarakat Sekitar Hutan yang meliputi : penjaga parkir, pengelola wana wisata buatan, spot foto dan jaga tiket. Sedangkan masyarakat yang secara tidak langsung mendapat manfaat dari adanya alih fungsi hutan ini adalah petani tumpangsari dimana mereka menanam tanaman dibawah pohon yang terletak agak ke dalam bagian hutan.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-laki	12 Orang	40 %
Perempuan	18 Orang	60 %
Jumlah	30	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, diperoleh 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Sebagian besar responden yang diwawancarai memang berjenis kelamin perempuan yang disebabkan karena mayoritas penjaga warung adalah perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Prosentase
10 – 19 tahun	1 Orang	3,33 %
20 – 29 tahun	2 Orang	6,67 %
30 – 39 tahun	1 Orang	3,33 %
40 – 49 tahun	11 Orang	36,67 %
50 – 59 tahun	11 Orang	36,67 %
≥ 60 tahun	4 Orang	13,33 %
Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber : Data Promer, diolah (2018)

Berdasarkan karakteristik usia, diperoleh karakteristik responden yang berusia 10-19 tahun 1 orang (3,33%), 20-29 tahun 2 orang (6,67%), 30-39 tahun 1 orang (3,33%), responden dengan usia 40-49 tahun dan 50-59 tahun memiliki jumlah sama masing-masing 11 orang (26,67%), dan lebih dari 60 tahun ada 4 orang (13,33%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Prosentase
SD	9 Orang	30 %
SMP	15 Orang	50 %
SMA/SMK	5 Orang	16,67 %
Akademi	-	-
Universitas	-	-
Lain-lain	1	3,33 %
Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan akhir SMP, yaitu sebanyak 15 orang (20%). Responden yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang (30%), berpendidikan SMA 5 orang (16,67%) dan yang berpendidikan lain-lain 1 orang (3,33%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah Responden	Prosentase
Menikah	27 Orang	90 %
Belum Menikah	3 Orang	10 %
Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Status pernikahan erat hubungannya dengan jumlah tanggungan dalam keluarga. Hal ini karena seseorang yang sudah menikah kemungkinan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak pula, misalnya anak dan istri. Sedangkan yang belum menikah jumlah tanggungan dalam keluarga hampir tidak ada, karena seseorang mencari uang hanya untuk kebutuhan hidupnya sendiri. Responden yang sudah menikah ada 27 orang (90%) dan yang belum menikah 3 orang (10%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Prosentase
< 1 Orang	3	10 %
1 – 2 Orang	2 Orang	6,67 %
3 - 4 Orang	16 Orang	53,33 %
≥ 5 Orang	9 Orang	30 %
Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, responden yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari 1 orang ada 3 responden (10%), 1-2 orang (6,67%), 3-4 orang (53,33%), dan lebih dari atau sama dengan 5 orang 9 orang (30%). Jumlah anggota keluarga lebih dari atau sama dengan 5 orang mendominasi karena anggapan banyak anak banyak rezeki masih berlaku dimasyarakat.

Tabel 6. Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Hutan

No.	Nama Responden (Rp)	Sesudah Alih Fungsi (Rp)	Sebelum Alih Fungsi (Rp)	Prosentase Perubahan
1	Eko	1.250.000	750.000	66,67 %
2	Lela	750.000	500.000	50 %
3	Wiwid	1.000.000	650.000	53,85 %
4	Rasmini	1.000.000	750.000	33,33 %
5	Dewi	800.000	400.000	100 %
6	Suci	1.000.000	500.000	100 %
7	Ni	1.500.000	1.000.000	50 %
8	Suciati	900.000	550.000	63,64 %
9	Randow	1.300.000	500.000	160 %
10	Sum	1.000.000	750.000	33,33 %
11	Mamik	1.750.000	750.000	133,33 %
12	Lasmini	1.600.000	1.000.000	60 %
13	Roy	3.000.000	1.500.000	100 %
14	Sunar	1.800.000	900.000	100 %
15	Winda	2.000.000	1.000.000	100 %
16	Dewi	1.500.000	1.000.000	50 %
17	Win	1.000.000	750.000	33,33 %
18	Duwan	1.000.000	500.000	100 %
19	Rahmat	1.200.000	800.000	50 %
20	Udin	1.800.000	750.000	140 %
21	Suladi	1.600.000	800.000	100 %
22	Sri	1.200.000	1.000.000	20 %
23	Andi	800.000	500.000	60 %
24	Gogon	1.300.000	1.000.000	30 %
25	Barokah	1.700.000	900.000	88,89 %

(Dilanjutkan pada halaman 7)

(Lanjutan halaman 6)

26	Ara	1.200.000	900.000	33,33 %
27	Lis	1.900.000	850.000	123,53 %
28	San	1.800.000	700.000	157,14 %
29	Wati	800.000	450.000	77,78 %
30	Ron	1.200.000	700.000	71,43 %
	Jumlah	40.650.000	23.100.000	
	Rata-rata	1.355.000	770.000	77,99 %

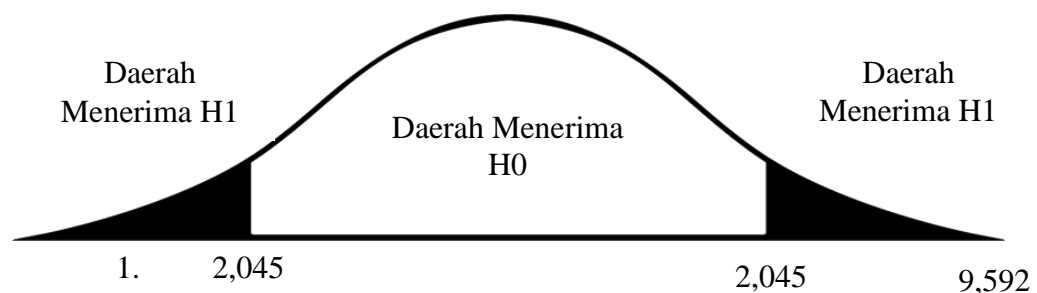
Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan tingkat pendapatan dan besarnya prosentase perubahan pendapatan responden baik sebelum dan sesudah dari dua lokasi. Kenaikan terendah terjadi pada responden ke 22 yaitu sebesar 20 % sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada responden ke 9 yaitu sebesar 160 %.

Tabel 7. Hasil Uji t-test Dengan Aplikasi SPSS

		Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences				Lower	Upper			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence Interval of the Difference					
Pair 1	Sesudah Alih Fungsi Hutan - Sebelum Alih Fungsi Hutan	5.85E+05	334032.313	60985.678	460270.284	709729.716	9.592	29	0	

Gambar 1. Hasil Uji t-test Dengan Aplikasi SPSS



Hasil output analisis diatas, maka didapat nilai thitung sebesar 9,592. Nilai thitung > nilai ttabel yaitu 2,045 sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0 dan menerima H1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sesudah dan sebelum adanya alih fungsi hutan.

1. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Adanya Alih Fungsi Hutan
 - a. Bidang Penyerapan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh instansi atau perusahaan tertentu. Disisi lain jumlah play ground yang ada di wana wisata ini sangat banyak hingga

mampu menyerap tenaga kerja yang optimal di kawasan lingkungan sekitar. Tak hanya mengandalkan wisata saja, sistem tumpang sari juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk bertani disela-sela pohon yang tumbuh di hutan, hal inilah juga menjadikan salah satu keuntungan bagi masyarakat, dikarenakan tidak ada sistem bagi hasil dengan pihak Perhutani, hanya saja ketika ada reboisasi warga diminta berkontribusi untuk menanam kembali pohon – pohon yang telah tumbang (Kusumaningtyas, 2012).

Islam juga mengajarkan hal ini, dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan pada surat An Najm ayat 39 yang artinya :”Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya. Dan pada surat Al Anfaal ayat 53 yang artinya :”Demikian itu karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan terhadap suatu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”.

b. Kesadaran Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Lingkungan yang sehat membuat masyarakatnya sehat pula. Memang kebersihan lingkungan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungan yang bersih membuat aktivitas sehari-hari menjadi lancar dan nyaman, baik itu secara penglihatan maupun pekerjaan fisik. Sekalipun pada dasarnya memang orang pedesaan identik dengan cinta kebersihan, namun hal adanya alih fungsi hutan memberikan motivasi lebih guna membuat lingkungan menjadi lebih bersih. Tentu saja hal ini bukan tanpa alasan, wisatawan pasti memiliki pandangan sendiri perihal kebersihan.

Kebersihan merupakan sebagai suatu keadaan yang terbebas dari segala kotoran, baik yang tampak oleh mata maupun tidak. Dalam kitab hadist Arba'in Imam Nawawi menjelaskan yang artinya : “Kebersihan itu sebageian dari Pada iman”. Oleh karena itu, dalam Islam kebersihan harus meliputi dua aspek yaitu : kebersihan lahir dan kebersihan batin. Kebersihan lahir meliputi badan, pakaian tempat tinggal dan lingkungan. Sedangkan kebersihan batin meliputi usaha untuk menghindarkan batin kita dari sifat-sifat tercela yang bisa mengotorinya antara lain : dengki, serakah, sombong, angkuh (Sodiq, 2016).

c. Bidang Kesehatan

Memang tidak banyak yang berubah dengan kondisi kesehatan disekitar kawasan wisata, mulai dari penunjang kesehatan (puskesmas) sampai kondisi kesehatan masyarakatnya (Tki, Boedi, Staf, & Fak, 2005). Seperti yang kita tahu bahwa mayoritas orang yang tinggal didaerah pedesaan memiliki kesehatan yang terbilang tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari pola konsumsi sampai aktifitas sehari-hari mereka. Dengan adanya kawasan wisata ini tidak memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat sekitar, namun dari penuturan narasumber memang awal kawasan wisata ini terbentuk hal ini langsung diiringi dengan pelengkapan penunjang kesehatan.

Tidak ada sesuatu yang begitu berharga seperti kesehatan. Karenanya, hamba Allah hendaklah bersyukur atas kesehatan yang dimilikinya dan tidak bersikap kufur. Nabi saw. bersabda, “Ada dua anugerah yang karenanya banyak manusia tertipu, yaitu kesehatan yang baik dan waktu luang.” (HR. Bukhari). Dari Abu Darda berkata, “Ya Rasulullah, jika saya sembuh da-ri sakit saya dan bersyukur karenanya, apakah itu lebih baik daripada saya sakit dan menanggungnya dengan sabar?” Nabi saw menjawab, “Sesungguhnya Rasul mencintai kesehatan sama seperti engkau juga menyenangkannya.”

2. Perubahan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Adanya Alih Fungsi Hutan
Sebelum adanya kawasan wisata yang terbilang hits seperti sekarang mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani dan buruh. Dimana penghasilan mereka dibawah UMK yang ditetapkan. Disisi lain dari wawancara sewaktu mereka bekerja sebagai buruh dan bertani upah dengan nominal sekian sudah dikatan besar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tak bisa dipungkiri dengan latar belakang pendidikan yang terbilang rendah dan menjadi buruh serta bertani adalah hal mereka bisa lakukan (Maladi, 2013).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hud ayat 6 yang artinya :”Tidak ada satupun yang bergerak di muka bumi ini kecuali Allah yang menanggung rizkinya”. “Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada seekor burung, yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar lalu sore harinya pulang dalam keadaan kenyang.” (HR. Turmudzi 2344, Ibn Hibban 730 dan dihasankan Syaib al-Arnauth).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan alih fungsi hutan berjalan secara bertahap, dengan cara mengoptimalkan objek wisata yang sudah ada lalu jika dirasa perlu penambahan objek wisata akan ditambah dan yang terpenting pembangunan ini tanpa merusak fungsi asli dari hutan itu sendiri.

Sesudah adanya alih fungsi hutan dapat di ketahui perubahan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi berupa: (1) Kualitas dan sarana pendidikan menjadi meningkat; (2) Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi lebih baik; (4) Peluang lapangan kerja yang timbul dari adanya alih fungsi hutan; (5) Adanya lapangan usaha baru yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat.

Adanya Perubahan jumlah pendapatan masyarakat dimana rata - rata pendapatan masyarakat sebelum adanya alih fungsi hutan sebesar

Rp 770.000 meningkat menjadi Rp 1.355.000 Artinya, setiap masyarakat rata-rata mengalami kenaikan pendaptan sebesar 77,99 %

Dari perspektif Islam hutan sudah memberikan peningkatan pendapatan dan yang secara tidak langsung meningkatkan tingkat konsumsi, kesehatan, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dari surat-surat yang

sudah dijelaskan diatas memang harusnya hutan harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin untuk kepentingan banyak orang, dan hal ini sudah terwujud dari meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar.

Agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kelestarian hutan, karena lokasi penelitian ini terletak di hulu sungai dan merupakan daerah rawan. Kalau semisal hutan terus menerus ditebang tanpa adanya reboisasi, daerah hilir akan terkena imbasnya.

Untuk mengoptimalkan dari wana wisata ini, perlunya campur tangan pemerintah Kota Batu untuk memberikan akses yang lebih memadai, utamanya untuk kendaraan besar, seperti bus. Dari dua lokasi ini, akses untuk kendaraan besar masih terlogong susah, karena sempitnya jalan dan diberlakukannya system dua arus yang mana kalau berpapasan kendaraan akan menyebabkan macet.

Meninjau penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perusahaan Food and Beverage. Kurs8tutar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perusahaan Food and Beverage. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perusahaan Food and Beverage.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus dapat menjaga kstabilan laba perusahaan dengan melakukan analisa terhadap faktor makro ekonomi sehingga dapat mengambil keputusan guna mengatasi permasalahan perusahaan yang disebabkan oleh faktor makro ekonomi yang mempengaruhi return saham tersebut.

2. Bagi Investor

Bagi para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi pada pasar modal, khususnya pada saham perusahaan industri barang konsumsi sebaiknya melihat dan menganalisis terlebih dahulu dalam memilih perusahaan industri barang konsumsi dengan mempertimbangkan faktor makro ekonomi perusahaan industri barang konsumsi. Karena dalam penelitian ini variabel inflasi, kurn tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhaap return saham perusahaan industri barang konsumsi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel independen lain yang bisa menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham perusahaan industri barang konsumsi serta mengganti tolak ukur return saham dan memperpanjang tahun pengamatan agar

memperoleh hasil yang bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaliadi, R. (2001). Keadaan HUTAN, 1–117.
- Boedirachminarni, A. & M. S. (n.d.). Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (Green Tourism and Economic Development), 978–979.
- Budi, S., & Yuli, C. (1993). TERHADAP KOMPETENSI USAHA (Studi pada Pengusaha Makanan dan Minuman Skala Kecil dan Menengah di Kabupaten Malang dan, 106–116.
- Kusumaningtyas, R. (2012). Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 13 No.2, 13(2), 1–11.
- Maladi, Y. (2013). Kajian hukum kritis alih fungsi lahan hutan berorientasi kapitalis. *DINamika Hukum*, 13, 109–123.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota Di Jawa Timur, 79–93.
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(no. 2), 380–405.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Tki, K., Boedi, A., Staf, R., & Fak, P. (2005). No Title.
- Undang-Undang RI. (1967). In *Pemanfaatan Hutan* (p. 13).